

## IDENTITAS DIRI OFFROADER KOMUNITAS PAGUYUBAN JEEP BANDUNG (STUDI FENOMENOLOGI TENTANG GAYA HIDUP OFFROADER)

### *SELF IDENTITY OF OFFROADER PAGUYUBAN JEEP BANDUNG (PHENOMENOLOGY STUDY ABOUT OFFROADER LIFESTYLE)*

Maulana Hakim MP<sup>1</sup>  
Sekar Arum Mandalia, S. Sos., M.Si<sup>2</sup>  
Catur Nugroho, S. Sos., M.Ikom<sup>3</sup>

<sup>1,2,3</sup>Prodi S1 Ilmu Komunikasi, Fakultas Komunikasi dan Bisnis, Universitas Telkom

<sup>1</sup>maulanahakim09@gmail.com, <sup>2</sup>sekar\_arum\_mandalia@yahoo.com, <sup>3</sup>Mas\_pires@yahoo.com

---

#### ABSTRAK

Penelitian ini berawal dari penulis tertarik terhadap gaya hidup dari offroader di kota Bandung dan penulis memilih komunitas yang memiliki ketertarikan kepada dunia offroader yang sangat kuat. Oleh karena itu penulis mengangkat komunitas dari Paguyuban Jeep Bandung, karena berbeda dengan komunitas lain nya Untuk mengetahui hasil penelitian ini, penulis merumuskan masalah yaitu, bagaimana identitas diri Solidaritas Offroader serta bagaimana memaknai identitas diri mereka sebagai Offroader melalui interaksi didalam komunikasi kelompok pada komunitas Paguyuban Jeep Bandung. Metodologi penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif dengan pendekatan studi fenomenologi. Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah jenis data Primer: data yang diperoleh dari rekaman wawancara dengan kelima narasumber yang terdiri dari pendiri, ketua, dan anggota dari komunitas Paguyuban Jeep Bandung, pengamatan langsung di lapangan ketika acara diadakan. Jenis data Sekunder: data yang diperoleh dari studi kepustakaan dan literatur. Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan teori fenomenologi Alfred Scutz, teori interaksional simbolik karya Mead dan teori komunikasi. Objek penelitian ini adalah meliputi gaya hidup dan identitas diri, dalam cakupan identitas diri solider didalam komunitas Paguyuban Jeep Bandung. Berdasarkan Identitas Diri Offroader Komunitas Paguyuban Jeep Bandung (Studi Fenomenologi Tentang Gaya Hidup Offroader) dimana terdapat berbagai motif dari narasumber memilih kendaraan jeep sebagai gaya hidupnya dan secara tidak langsung membentuk identitas dirinya sendiri, dalam kaitannya dengan Identitas Diri Solidaritas Offroader komunikasi menjadi faktor utama yang sangat berperan didalamnya, hal ini juga secara intensif membentuk identitas diri solider di dalam komunitas yang sangat kuat.

**Kata kunci: Fenomenologi, Identitas diri, Gaya Hidup, Komunitas, Paguyuban Jeep Bandung**

---

#### ABSTRACT

*This research started from author's interest in offroader's lifestyle in Bandung city and author chooses a community which has strong interest in off road world. Because of that, author decided to brought up a community called Paguyuban Jeep Bandung, because it is different from others. To understand the result of this research, author formulates problems which is how self identity of offroader solidarity was formed and how they put a meaning to their self identity as an offroader through interaction in group communication in Paguyuban Jeep Bandung. The method used in this research is qualitative with phenomenology approach.*

Various types of data used in this research are primary data: data was obtained through interview with 5 informants, consist of founder, leader, and member of Paguyuban Jeep Bandung and direct observation in the field. Secondary data: data was obtained through literature study. Data analysis used in this research is Alfred Scutz's phenomenology theory, Mead's interactional symbolic theory and also communication theory. The object of this research are lifestyle and self identity, in scope of self identity of solidarity in Paguyuban Jeep Bandung. Based on Self Identity of Offroader Paguyuban Jeep Bandung (Phenomenology Study About Offroader Lifestyle) where there are motives from informants of choosing a jeep as his lifestyle and indirectly formed his self identity, in connection with Self Identity of Offroader Solidarity, communication becomes a main factor which played the most part, this thing is also intensively formed a strong self identity of solidarity in the community.

**Key Word: Keywords: Phenomenology, Self Identity, Lifestyle, Community, Paguyuban Jeep Bandung**

---

## 1. PENDAHULUAN

Komunikasi adalah dasar semua interaksi manusia dengan lingkungannya, dan semua kehidupan kita sehari-hari diisi dengan komunikasi. Pada umumnya masyarakat di kota-kota besar cenderung bersifat mandiri dengan independensi yang tinggi dan bahkan cenderung *individualis*. Hal ini mengakibatkan sulit bagi masyarakat perkotaan untuk memenuhi kebutuhan berkumpul dan berinteraksi dalam lingkungan terdekatnya. Kemunculan berbagai bentuk dan jenis komunitas dikota besar menjadi jawaban atas kebutuhan sosial tersebut hingga pada akhirnya fenomena komunitas menjadi bagian dari *life style* masyarakat perkotaan.

Gaya hidup merupakan perilaku seseorang yang ditunjukkan dalam sebuah aktivitas atau minat yang mewakili citra diri, dimana memiliki tujuan memperlihatkan status sosialnya di masyarakat. Banyaknya bermunculan gaya hidup di dalam masyarakat memicu terbentuknya kelompok tertentu yang di dasarkan pada perasaan moral dan kepercayaan yang sama. Salah satu fenomena komunitas yang muncul di kota-kota besar adalah komunitas pecinta olahraga *offroad* atau sering disebut *Offroader*. Fenomena ini muncul seiring perkembangan gaya hidup urban dari anggota komunitasnya dengan ciri khas dari masing-masing klub. Agar mudah dikenali masyarakat luas, komunitas-komunitas otomotif menciptakan identitas diri mereka.

Identitas diri muncul dengan sendirinya dan melekat di dalam diri seseorang atau bisa di katakana cerminan diri yang berasal dari lingkungan sekitar, baik itu keluarga, budaya, etnis dan bahkan hingga kelompok yang dia ikuti dan akhirnya menjadi atribut yang melekat pada diri seseorang.

Fenomenologi umumnya didefinisikan sebagai data dari pengalaman yang dapat diamati dan di jabarkan oleh subjek yang mengalami pada suatu waktu tertentu. Dalam filsafat, fenomenologi merupakan sebuah pendekatan filsafat yang berpusat pada analisis terhadap gejala yang membanjir kesadaran manusia. Menurut Schutz, salah satu filsuf yang menitik beratkan fenomenologi kepada ilmu sosial, makna subjek tersebut bukan ada pada dunia *privat*, personal, atau individual makna subjek yang terbentuk dalam dunia sosial oleh actor lebih merupakan sebuah „kesamaan“ dan „kebersamaan“ (*common and shared*) di antara para aktor.

### Fokus Penelitian

1. Bagaimana identitas diri Solidaritas Offroader terbentuk di dalam komunitas Paguyuban Jeep Bandung?
2. Bagaimana Anggota komunitas Paguyuban Jeep Bandung dalam memaknai identitas diri mereka sebagai Offroader melalui interaksi didalam komunikasi kelompok?

### Tujuan Penelitian

1. Mendeskripsikan identitas diri Offroader yang terbentuk di dalam komunitas Paguyuban Jeep Bandung.
2. Menelaah dan mendeskripsikan realitas sosial dari komunitas Paguyuban Jeep Bandung dalam memaknai identitas diri mereka sebagai Offroader melalui interaksi dan komunikasi kelompok.

### Metodologi Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif-deskriptif, dengan pendekatan fenomenologi. Dalam penelitian kualitatif, pengumpulan data tidak dipandu oleh teori tetapi dipandu oleh fakta-fakta yang ditemukan pada saat penelitian di lapangan. Analisis data yang digunakan bersifat induktif berdasarkan fakta-fakta ditemukan dan kemudian dapat dikonstruksikan menjadi hipotesis atau teori. Metode kualitatif digunakan untuk mendapatkan data yang mendalam. Makna adalah data yang sebenarnya, data yang pasti yang merupakan suatu nilai dibalik data yang tampak.

Dengan demikian hasil penelitian nantinya berupa potongan potongan data, data tersebut dapat berbentuk wawancara, foto, hingga data pribadi dari subjek penelitian. Adapun untuk saat ini peneliti lebih memanfaatkan teknologi digital kamera untuk mempermudah observasi dilapangan, untuk teknik foto sendiri ialah foto dokumentasi yang merupakan bagian dari tehnik fotografi untuk membuat sebuah foto yang bercerita.

## 2. DASAR TEORI

### Komunikasi Kelompok

Komunikasi merupakan dasar dari unsur kehidupan manusia, dimana didalam hidupnya manusia selalu berkomunikasi, baik itu secara verbal (kata-kata) maupun non Verbal (simbol-simbol) untuk menyampaikan informasi kepada orang lain. Komunikasi menyaranakan bahwa suatu pikiran, suatu makna, atau suatu pesan dianut secara sama. Akan tetapi definisi-definisi kotemporer menyaranakan bahwa komunikasi merujuk pada cara berbagi hal-hal tersebut, seperti dalam kalimat “Kita berbagi pikiran,” “Kita mendiskusikan makna,” dan “Kita mengirimkan pesan.” Komunikasi didefinisikan secara luas sebagai “berbagai pengalaman.” Sampai batas tertentu, setiap makhluk dapat dikatakan melakukan komunikasi dalam pengertian berbagai pengalaman. Namun dalam buku ini yang dimaksud komunikasi adalah komunikasi manusia yang dalam bahasa Inggrisnya adalah *human communication*.<sup>[11]</sup>

### Komunikasi Interpersonal

Komunikasi antar pribadi (*Interaksional Communication*) adalah Komunikasi antar orang-orang secara tatap muka, yang memungkinkan setiap pesertanya menangkap reaksi orang lain secara langsung baik secara verbal maupun non verbal.<sup>[10]</sup>

### Gaya Hidup

mengatakan bahwa Gaya hidup secara luas didefinisikan sebagai cara hidup yang diidentifikasi oleh bagaimana orang menghabiskan waktu mereka (aktivitas), apa yang mereka anggap penting dalam lingkungannya (ketertarikan), dan apa yang mereka pikirkan tentang diri mereka sendiridan juga dunia sekitarnya (pendapat). Gaya hidup suatu masyarakat akan berbeda dengan masyarakat yang lainnya. Bahkan dari masa ke masa gaya hidup suatu individu dan kelompok masyarakat tertentu akan bergerak dinamis. Namun demikian, gaya hidup tidak cepat berubah, sehingga pada kurun waktu tertentu gaya hidup relatif permanen.<sup>[14]</sup>

### **Teori Interaksional Simbolik**

Karya Mead paling terkenal yang berjudul *Mind, Self, and Society* (Mead, 1934), menggaris bawahi tiga konsep kritis yang di butuhkan dalam menyusun sebuah diskusi tentang teori interaksional simbolik. Yakni pikiran manusia (*Mind*), dan interaksi sosial (diri/*Self* dengan yang lain) digunakan untuk menginterpretasikan dan memediasi masyarakat (*Society*) dimana kita hidup.

### **Kegiatan Riset dalam Humas**

Schutz merupakan seorang pengacara, ahli ekonomi, orang bisnis, juga filsuf. Dia dilahirkan dan dibesarkan di Wina pada awal 1900-an sewaktu kota tersebut menjadi ibu kota tersebut menjadi ibu kota Kekaisaran Austria-Hungaria yang luas. Schutz mengkaji ilmu-ilmu social di Universitas Wina pada permulaan abad ke-20. Bertitik tolak dari pemikiran Marx Weber, Schutz menyusun karya pertamanya, *Der Sinnhaftie Aufbaue der sozialen welt*, yang diterbitkan tahun 1932, kemudian diterjemahkan dalam bahasa Inggris, *The Phenomenology of the Social World* (1967).<sup>[12]</sup>

Apa yang dipaparkan Alfred Schutz dalam karyanya, *The Phenomenology of the Social World* (1967), pada dasarnya berputar sekitar tiga tema utama, yakni dunia sehari-hari, sosialitas, serta makna dan pembentukan makna. (Kleden, 2004: 422-424; Driyarkara, 2006: 651-698).

Tema *pertama*, dunia sehari-hari. Dunia sehari-hari (*the world of everyday life*) merupakan dunia yang paling fundamental dan dunia terpenting bagi manusia. Dia menjadi orde tingkat pertama (*the first-order reality*) yang sekaligus menjadi sumber dan dasar bagi pembentukan orde-orde realitas lainnya. Dalam dunia sehari-hari terbentuklah, misalnya, bahasa dan makna, dan terjadi juga interaksi sosial antara anggota-anggota masyarakat yang membentuk berbagai tipe harapan dan tingkah laku yang kemudian diterima bersama. Diatas dunia sehari-hari ini kemudian dibangun dari berbagai orde tingkat kedua (*the first-order reality*) seperti halnya ilmu pengetahuan, filsafat, atau teknologi. Dunia sehari-hari merupakan kenyataan paling dasar yang tanpanya kenyataan-kenyataan sosial lainnya tidak dapat dipahami karena akan kehilangan landasannya. Dunia sehari-hari bukanlah sekedar suatu realitas, tapi merupakan suatu realitas terpenting dalam kehidupan manusia.

Tema *kedua*, sosialitas. Sosialitas dikembangkan berdasarkan teori Marx Weber tentang tindakan sosial (*social action*). Tindakan sosial yang terjadi setiap hari adalah proses dimana terbentuk berbagai makna. Proses ini terjadi melalui beberapa tahap analitis.

Tema *ketiga*, makna dan pembentukan makna. Makna dan pembentukan makna merupakan sumbangan Schutz yang terpenting dan orisinal kepada gagasan fenomenologi tentang makna dan bagaimana makna membentuk struktur sosial. Jika orde dasar dari masyarakat adalah dunia sehari, makna dasar dari pengertian manusia adalah *common sense* (akal sehat) yang terbentuk dalam bahasa percakapan sehari-hari. Secara definitif, *common sense* adalah pengetahuan yang ada pada setiap orang dewasa yang sadar. Pengetahuan ini sebagian besar tidak berasal dari penemuan sendiri, tetapi diturunkan secara sosial dari orang-orang sebelumnya.

---

## **1. PEMBAHASAN**

Selama kurang lebih satu tahun atau awal mula peneliti bergabung dengan komunitas pencinta kendaraan jenis jeep, peneliti melihat ada sebuah kebiasaan yang menurut peneliti menarik untuk di teliti Dalam penelitian ini, peneliti meneliti tentang bagaimana identitas diri solidaritas dan makna yang terkandung terbentuk melalui interaksi didalam komunikasi kelompok. dengan demikian untuk memahami fenomena offroader tersebut, penulis menggunakan teori fenomena milik Alfred Schutz<sup>[12]</sup>. Hal ini dikarenakan Alfred Schutz

menitikberatkan pemahaman atau arti dari sebuah fenomena dalam kehidupan sehari-hari. Setidaknya terdapat sekitar tiga tema utama, yakni dunia sehari-hari, sosialitas.

Komunitas Paguyuban Jeep Bandung merupakan salah satu komunitas tertua dikota Bandung, komunitas tersebut memposisikan sebagai punggawa lingkungan. Kegiatan *Adventure* tentunya secara tidak langsung melawati medan beragam didalam hutan. Oleh karena itu calon anggota dari komunitas tersebut memiliki banyak syarat yang harus dipenuhi yang salah satunya teknis dalam melakukan kegiatan offroad untuk meminimalisir kerusakan yang terjadi. Tidak heran anggota yang tergabung hanya sekitar 25 orang setiap tahunnya. Saat ini Paguyuban Jeep Bandung yang di ketuai oleh Bapak Dhian yang telah menjabat sebagai ketua selama dua tahun. dengan demikian pemilihan PJB sebagai tempat penelitian dirasa cukup karena dapat dipastikan bahwa orang-orang yang tergabung didalamnya memiliki minat yang sangat kuat didalam dunia offroader.

Dalam kaitannya dengan sosialitas, kelompok menjadi wadah dari berbagai informasi komunikasi yang media utamanya pembentukan identitas dari seseorang dari kelompok tersebut yang berkomunikasi dengan mudah. Karena antara sumber dan penerima informasi dihubungkan oleh beberapa tujuan yang sama. Kelompok tersebut mempunyai alasan yang sama bagi anggotanya untuk berinteraksi. Hal ini terlihat jelas di lapangan dimana banyaknya interaksi dari masing-masing anggota kelompok. Tanpa disadari membangun sebuah pola komunikasi yang terus menerus dan berkelanjutan. Hal ini sesuai dengan teori Komunikasi kelompok milik Goldberg dan Larson <sup>[4]</sup>. Secara singkat komunikasi kelompok memfokuskan lebih cenderung terjadi secara langsung dalam pertemuan tatap muka.

Pengunaan Teori Interaksional Simbolik karya Mead merupakan proses yang tepat dikarenakan interaksi diatas banyak makna atau simbol-simbol yang muncul, karena dari setiap narasumber memiliki latar belakang dan pengalaman yang berbeda-beda. Interaksi didalam kelompok tersebut pun memiliki banyak tujuan, dalam kaitannya dengan identitas diri solidaritas kelima narasumber memiliki banyak pandangan berbeda namun memiliki maksud dan tujuan yang sama. Walaupun dengan sudut pandang yang berbeda beda tanpa disadari sikap dan perilaku mereka sudah masuk dalam kategori solidaritas yang setidaknya memiliki tiga nilai utama kebersamaan, kekeluargaan dan empati. Hal ini begitu terasa ketika peneliti melakukan observasi langsung dilapangan tiga poin utama yang begitu kuat. Identitas diri solidaritas pun tanpa disadari melekat dengan diri mereka baik dalam lingkup komunitas maupun dalam lingkup masyarakat seperti yang terjadi di acara Baksos Penanggulangan bencana kebakaran gunung Papandayan.

Komunikasi menjadi faktor utama dalam proses penyampaian sebuah pesan atau interaksi yang terjalin didalam komunitas, walaupun setiap narasumber memiliki pola pikir dan sudut pandang yang beda-beda Komunikasi didalam kelompok juga yang membuat persepsi atau sudut padangan itu menjadi satu kesatuan dan hanya bisa dipahami oleh anggota dari komunitas Paguyuban Jeep Bandung saja. Begitu pula dalam pemahaman Solidaritas dalam konteks identitas diri anggota merupakan sebuah hal yang sangat penting dan menjadi alasan mereka bergabung didamnya karena Identitas diri offroader sejalan dengan identitas yang dibangun oleh PJB sendiri yakni Punggawa lingkungan (Pelopor Penyelamat Lingkungan).

---

## 2. KESIMPULAN

Latar Belakang Subjek Penelitian, dalam kaitannya dengan Identitas Diri Solidaritas Offroader. Komunikasi menjadi faktor utama yang sangat berperan didalamnya. Tentunya dengan intensitas Komunikasi tatap muka didalam kelompok mampu memicu pola solidaritas dimasing-masing individu. Oleh karena itu solidaritas didalam komunitas Paguyuban Jeep Bandung sangat kuat, dikarenakan banyak proses yang dilakukan untuk membentuk solidaritas didalam kelompok. Hal ini juga diakui oleh semua semua narasumber yang mana dalam membentuk solidaritas antar anggota dengan melakukan kegiatan bersama karena dari kegiatan tersebut secara tidak langsung akan memicu terbentuknya solidaritas

tersebut. Tanpa di sadari solidaritas menjadi sebuah identitas dari komunitas Paguyuban Jeep Bandung.

Dalam kaitannya dengan memaknai identitas diri solidaritas melalui interaksi didalam komunitas Paguyuban Jeep Bandung, semua narasumber merasakan adanya sesuatu yang berbeda yang mereka alami, karena solidaritas yang terbangun bukan hanya sebatas antar anggota dari komunitas tersebut, namun terbentuknya makna solidaritas melalui interkasi didalam kelompok terjadi juga didalam keluarga masing-masing. Oleh sebab itu banyaknya kegiatan yang dilakukan dan melibatkan keluarga secara tidak langsung membentuk juga komunikasi antar keluarga. Hal tersebut juga merupakan proses awal pembelajaran kepada anggota keluarga mengenai makna solidaritas yang didalamnya terdapat makna kebersamaan, kekeluargaan dan kepedulian. Jadi dalam memaknai solidaritas merupakan sesuatu hal yang sangat penting dan secara tidak langsung dapat digunakan sebagai dasar seorang offroader karena yang penulis ketahui, ketika melakukan kegiatan *adventure* tentu membutuhkan kerjasama dan kebersamaan yang tinggi. Dengan didasari oleh solidaritas yang kuat membuat semua masalah yang ditemui dapat dilalui dengan mudah.

---

#### DAFTAR PUSTAKA

- [1] Ardianto, Elvinaro dan Bambang Q-Anees. (2007). *Filsafat Ilmu Komunikasi*. Bandung: Symbiosa Rekatama Media.
- [2] Bungin, Burhan. (2007). *Penelitian Kualitatif (Komunikasi, Ekonomi, Kebijakan Publik, dan Ilmu Sosial Lainnya)*. Jakarta: Prenada Media Group.
- [3] Dendy, Sugiono. (2008). *Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- [4] Goldberg, Alvin dan Carl E. Larson. (1985). *Komunikasi Kelompok Proses-proses Diskusi dan Penerapannya*. Jakarta: Universitas Indonesia (UI-Press).
- [5] Martono, Nanang. (2011). *Sosiologi Perubahan Sosial*. Jakarta: Kencana Prenada Media Grup. Jakarta: Rajawali Pers.
- [6] Miller, Katherine. (2002). *Communication Theories, Perspective, Proses, and context*. Boston: McGraw - Hill
- [7] Moleong, Lexy J. (2012). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- [8] Mufid, Muhamad. (2009). *Etika dan Filsafat Komunikasi*. Jakarta: Kencana Prenada Media Grup.
- [9] Mulyana, Deddy. (2000). *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- [10] Mulyana, Deddy. (2005). *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- [11] Mulyana, Deddy. (2007). *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- [12] Sobur, Alex. (2013). *Filsafat Komunikasi Tradisi dan Metode Fenomenologi*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- [13] Sugiyono. (2012). *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Alfabeta.
- [14] Sutisna. (2001). *Perilaku Konsumen dan Komunikasi Pemasaran*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- [15] Wiryanto. (2004). *Pengantar Ilmu Komunikasi*. Jakarta: PT Grasindo Anggota Ikapi.